

**EKSISTENSI HIJAB DAN HUBUNGANNYA DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH*****THE EXISTENCE OF HIJAB AND ITS RELATIONSHIP IN EDUCATION IN SCHOOLS*****Ma'rufatun¹, Mohamad Zaenal Arifin²**Institut Binamadani Indonesia, Tangerang^{1,2}marufatunsofwan@gmail.com¹, aripmu@gmail.com²**ABSTRAK**

Hijab kini bukan hanya sebagai bukti identitas keagamaan seseorang, namun menjadi sebuah *trend fashion* dan *trend mode*. Perkembangan hijab yang mengikuti dinamika kehidupan menunjukkan bahwa hijab bukan lagi soal agama, melainkan soal sosial dan budaya yang telah ada sejak dahulu. Media sosial sebagai sarana hijab semakin berkembang menjadikan hijab menjadi suatu komoditi yang cocok bagi semua kalangan dan terus menarik konsumen. Eksistensi hijab inilah yang ternyata memiliki hubungan erat dengan pendidikan, di mana hijab memiliki pengaruh dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan *library research*, di mana peneliti mencari, menganalisis, dan menyimpulkan bahan penelitian dari buku, artikel, website, serta jurnal terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijab memiliki hubungan yang kompleks bagi dunia pendidikan. Meskipun masih banyak beragam kontroversi mengenai penggunaan hijab di sekolah, hal itu masih menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh lembaga pendidikan bahwa seharusnya dunia akademis memperhatikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Hijab juga sebagai bentuk membangun pendidikan karakter, dengan memakai hijab bukan hanya sekedar mematuhi perintah agama atau mengikuti trend, melainkan membentuk karakter religius, percaya diri, sopan, saling menghormati, rendah hati, menjaga batasan dan mendorong untuk memiliki akhlak terpuji.

Kata Kunci: *Hijab, Pendidikan, Perkembangan Hijab, Sekolah***ABSTRACT**

Hijab is now not only a proof of one's religious identity, but also a fashion trend. The development of the hijab that follows the dynamics of life shows that the hijab is no longer a matter of religion, but rather a social and cultural issue that has existed since ancient times. Social media as a means of hijab is increasingly developing, making the hijab a commodity that is suitable for all groups and continues to attract consumers. The existence of the hijab turns out to have a close relationship with education, where the hijab has an influence on the educational process. The method used in this study with library research, where researchers search for, analyze, and conclude research materials from books, articles, websites, and accredited journals. The results of the study show that the hijab has a complex relationship with the world of education. Although there are still many controversies regarding the use of the hijab in schools, it is still homework for all educational institutions that the academic world should pay attention to the values of tolerance and religiosity. The hijab is also a form of building a person's character, by wearing the hijab not only obeying religious orders or following trends, but also forming a religious character, self-confidence, politeness, mutual respect, humility, maintaining boundaries and encouraging to have commendable morals.

Keyword: *Hijab, Education, Development of Hijab, School***PENDAHULUAN**

Hijab merupakan bentuk ketaatan seorang muslimah kepada ajaran agama. Selain sebagai alat untuk menutupi aurat, hijab juga sebagai suatu bentuk perlindungan untuk

menjaga kehormatan serta perlindungan dari berbagai macam fitnah. Dengan mengenakan hijab, seorang Muslimah akan nampak begitu dihargai karena sedikit banyak berpengaruh kepada kualitas keislamannya (Rosmita, 2023).

Hijab memiliki perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Dahulu, hijab hanya sebagai identitas busana kaum Muslimah, namun kini bukan lagi dianggap sebagai pakaian keagamaan. Hijab kini bahkan menjadi sebuah *trend fashion* di mana hijab memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki *model trend* yang berbeda-beda (Ath-Thariq dkk, 2021). Hal ini tentu saja karena kuatnya pengaruh media sosial yang membuat hijab bukan lagi pakaian yang bersifat 'kuno' melainkan mode fashion baru yang mengawali perkembangan dunia keislaman khususnya bagi kaum Muslimah. Hijab kini menjadi suatu bagian dari realitas kehidupan yang menunjukkan estetika tersendiri yang memiliki makna bagi ranah sosial dan budaya. Hal ini mengakibatkan adanya fenomena hijab yang dianggap menjadi suatu trend dan bukan lagi hanya sebagai perkara menunaikan perintah agama. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rosmita, bahwa hijab menjadi salah satu bagian dari pergeseran fashion di Indonesia di mana hijab tampil menjadi lebih modern yang beraneka ragam, sehingga mengakibatkan pengaruh perilaku konsumtif bagi para generasi saat ini (Yulia dkk, 2022).

Ditambah lagi dengan fenomena media sosial yang mendunia menjadikan hijab menjadi suatu komoditi yang mudah dikenal, apalagi jika keberadaannya mengikuti trend generasi Z. Sebut saja aplikasi media sosial seperti Instagram dan Tiktok yang sangat mudah mengakibatkan trend hijab menjadi semakin meluas dan kekinian. Salah satunya sebagaimana penelitian Yayuh yang menggunakan media sosial Tiktok untuk mempromosikan trend hijab di kalangan lingkungan kampus (Khufibasyaris, 2024). Sebagaimana pula penelitian Ali yang mengungkapkan bahwa dalam media sosial Instagram menggambarkan adanya fenomena *hijabista* di mana hijab dipadukan dengan mode dan kesopanan, sehingga Instagram sendiri memiliki peran untuk memamerkan bagaimana hijab sebagai suatu identitas, pemberdayaan, dan representasi budaya (Feizollah, et al., 2024). Bahkan dalam platform X disebutkan bahwa hijab yang digunakan para influencer sangat mempengaruhi konsumen dalam memilih hijab dan pemasaran merek-merek tertentu (Mustafa, 2023).

Perubahan trend pada hijab ini tentu saja berpengaruh dalam hal pendidikan. Kita melihat bagaimana anak-anak generasi saat ini yang banyak mengenakan hijab secara sukarela bahkan saat pihak sekolah tidak mewajibkannya. Salah satu hal yang mempengaruhinya adalah keberadaan media sosial yang telah disebutkan di atas. Bahwasanya media sosial sangat mempengaruhi generasi saat ini yakni generasi Z di mana sebagian besar kehidupannya lekat dengan media sosial. Yang pada akhirnya memunculkan adanya sebuah trend kehidupan yang dimiliki oleh generasi Z di antaranya kecenderungan media sosial, kecenderungan mengikuti *trend fashion*, *trend cosplay*, *hedonisme*, hingga mengikuti budaya Barat. Hal inilah yang mendasari mengapa perkembangan hijab ini sangat mudah mempengaruhi para generasi milenial dan generasi Z. Sehingga ketika mereka memutuskan untuk menggunakan hijab memang karena sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri sendiri yang ingin mengikuti trend (Safira dkk, 2023).

Selain dilatarbelakangi oleh keinginan diri sendiri, penggunaan hijab pada anak-anak zaman sekarang juga didasari oleh faktor orang tua dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik di rumah memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membimbing kepribadian putra-putrinya mereka sesuai ajaran Islam, terlebih dalam urusan berpakaian. Mereka akan melatih dan menasehati anak-anaknya agar memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat. Di samping itu, guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak di sekolah juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing anak-anak atau peserta didiknya

agar menerapkan ajaran dalam Islam, khususnya dalam hal berpakaian. Maka sekolah-sekolah yang memang menerapkan prinsip Islami akan membuat peraturan untuk mengenakan hijab bagi setiap peserta didik selama di sekolah. Dan bagi sekolah yang terbilang umum tidak secara langsung memberikan peraturan mengenai penggunaan hijab, melainkan dengan memberikan teladan melalui pendidik yang beragama Islam dengan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam (Nobisa, 2021).

Penggunaan hijab di sekolah juga seringkali menuai kontroversi. Sebut saja kasus guru di SMAN Sumberlawang 1 yang membully seorang siswi yang tidak menggunakan hijab, yang akhirnya mengakibatkan siswi tersebut takut untuk masuk sekolah (Zulfikar, 2022). Kemudian kasus pemaksaan hijab di SMAN 1 Banguntapan, meskipun berakhir damai antara pihak sekolah dan orang tua, siswi yang terlibat masih memerlukan waktu untuk kembali beraktifitas seperti biasa karena secara psikis mungkin terganggu (Zulfikar, 2022). Ditambah lagi kasus SMKN 2 Padang yang menjadi sorotan sejak adanya unggahan siswinya yang mengaku dipaksa memakai hijab meskipun dirinya non-muslim (Ardanarewari, 2021). Melansir dari detik.com ada beberapa sekolah yang melarang siswinya menggunakan hijab di antaranya SMAN Denpasar, SMPN Singaraja (2014), SMAN Maumere Sikka NTT, SD Inpres Wos Manokwari Papua, (2019) dan SDN Gunungsitoli Sumatera Utara (2022). Serta ada pula kasus yang mewajibkan pemakaian hijab di antaranya SMPN Genteng Banyuwangi (2017), SMPN Rantah Hilir RTia (2018), SDN Karang Tengah Gunung Kidul (2019), SMAN Gemolong Sragen (2020), SMKN Kota Padang Sumatera Barat (2021), SMAN Banguntapan Bantul (2022), SMPN Jakarta Selatan (2022).

Penggunaan hijab di sekolah memang sebagai sarana untuk membentuk kebiasaan Islami, namun di sisi lain dengan menerapkan kewajiban hijab di sekolah juga berdampak buruk jika ada unsur pemaksaan sebagaimana penelitian Alya, dkk (2023). Hal ini juga senada dengan penelitian Salma bahwa walaupun hijab memang pelindung bagi Muslimah dan sebagai atribut pendorong untuk membentuk akhlak seseorang, di sisi lain paksaan terhadap penggunaan hijab dianggap sebagai nilai-nilai yang melanggar intoleransi dan nilai-nilai hak asasi manusia (Harahap, 2023).

Beberapa hal inilah yang mendasari adanya penelitian ini, namun di antaranya belum ada yang khusus membahas bagaimana perkembangan hijab dari waktu ke waktu dan pengaruhnya dalam bidang pendidikan. Oleh karenanya, untuk menanggapi bagaimana perkembangan hijab pada saat ini yang tentu saja sangat erat hubungannya dalam bidang pendidikan, peneliti melakukan penelitian ini agar mengetahui bagaimana eksistensi hijab hingga kini yang memiliki hubungan, pengaruh, dan keterkaitannya terhadap kegiatan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). *Library Research* merupakan jenis penelitian di mana proses meneliti dengan mengumpulkan dan menelaah satu persatu sumber kepustakaan, mengelompokkan, serta membuat kesimpulan pada suatu data yang telah dianalisis menjadi suatu temuan penelitian yang diinterpretasikan untuk menghasilkan sebuah informasi. Sumber data dalam penelitian berdasarkan buku, jurnal terakreditasi, proceeding, website, dan lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi di mana peneliti mencari, menghimpun, dan menganalisis data yang dibutuhkan. Peneliti dalam tahap analisis data yakni reduksi mencoba mencari beberapa kata kunci yang digunakan yakni hijab, perkembangan hijab dan hubungannya dalam pendidikan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis kembali agar mendapatkan data yang sesuai (tahap penyajian data). Dan akhirnya

menghasilkan sebuah narasi yang dijadikan acuan sebagai hasil penelitian tentang bagaimana perkembangan hijab dan bagaimana eksistensinya dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Hijab

Hijab akhir-akhir ini diartikan sebagai jilbab, yang mana berarti sebagai pakaian longgar atau kerudung penutup wanita. Meskipun sebagian para tokoh beranggapan bahwa antara hijab dan jilbab memiliki perbedaan, pada akhirnya sebagian besar dari masyarakat kini mengartikan hijab sebagai pakaian untuk menutup aurat, bukan hanya di Indonesia melainkan sebagian negara Islam dan negara Barat juga menggunakan istilah hijab (Muhlasol, 2022: 2).

Hijab menurut bahasa berasal dari kata *hajaba-yajhabu-hajban-hijaban* yang berarti penutup atau menutupi (Bisri dan Munawir, 1999: 100). Menurut KBBI online (2025), hijab adalah sebuah dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain. Kemudian, dapat berarti dinding yang membatasi hati manusia dan Allah. Dalam bahasa Inggris, hijab atau kerudung sering diterjemahkan dengan kata *veil*, yang berasal dari bahasa Latin *vela* yang berarti menutupi, menyembunyikan, atau menyamarkan. Hijab secara khusus bukan hanya berarti pakaian, namun sebagai penghalang antara dua objek. Dalam hadits Nabi sendiri kata hijab digunakan untuk menunjukkan adanya batasan pemisah antara lelaki dengan lelaki lainnya. Sabda Nabi dalam kitab ash-Shahihain, “*Diriwayatkan dari Anas ra. tentang kisah wafatnya Nabi Muhammad Saw bahwasannya Nabi Saw memberi isyarat tangan beliau kepada Abu Bakar ra. agar ia maju dan menutup hijab, namun hal itu tidak sempat dilakukan hingga beliau wafat*” (HR. Bukhari Muslim).

Ditambah lagi, bahwa kata *hijab* digunakan sebagai pemisah antara lelaki dan Perempuan, “*Diriwayatkan dari Umar ra. bahwa ia berkata: “Ya Rasulullah ada orang yang baik dan yang jahat yang masuk ke dalam rumahmu. Karena itu, sebaiknya engkau memerintahkan ummahatul mukminin untuk memasang hijab. Dari sinilah Allah menurunkan ayat tentang hijab”*. Kemudian, arti hijab juga digunakan untuk menutupi satu dari bagian-bagian tubuh. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw berkata “*Setiap anak Adam itu akan ditusuk setan pada bagian dua belikatnya dengan jarinya ketika ia dilahirkan, kecuali Isa putra Maryam. Setan pergi untuk menusuk namun ia justru menusuk hijab.*” (Ath-Tharifi, 2021: 47).

Dalam al-Qur’an, ayat yang menerangkan tentang hijab atau jilbab salah satunya terdapat dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (٥٩)

Wahai Nabi Muhammad! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya (sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher, dan dada) ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. (al-Ahzab/33: 59)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah mengingatkan Nabi agar menghindari sebab-sebab yang dapat mendatangkan penghinaan dan pelecehan. Diceritakan bahwa sebelum ayat ini diturunkan cara berpakaian wanita merdeka atau budak pada zaman itu dapat dikatakan sama, sehingga seringkali banyak lelaki yang mengganggu wanita yang mereka kenal atau yang diduga hamba sahaya. Oleh

karenanya, turun ayat ini agar para wanita Muslimah menjaga pakaian mereka dan akan dikenal sebagai wanita Muslimah yang terhormat atau sebagai wanita yang merdeka sehingga mereka tidak lagi diganggu (Shihab, 2012: 320).

Hijab sebagai identitas pakaian seorang muslimah memang masih menjadi perdebatan. Mulai dari kewajibannya, batasan-batasan auratnya, hingga model hijab yang dipakai. Dalam penelitian Abdul Rahman menyebutkan bahwa Quraish Shihab berpendapat bahwa memakai hijab tidak wajib melainkan sebatas anjuran yang hanya diterapkan pada zaman Nabi. Namun, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa argumen tersebut tidak kuat karena tidak didukung oleh dalil yang kuat sehingga hijab tetap dianggap sebagai sebuah kewajiban bagi kaum Muslimah (Rahman, 2024).

Mengenai penafsiran QS. Ahzab/33: 59, jika dilihat dari pendapat Imam Madzhab mengenai aurat wanita, Imam Hanafi menyatakan bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki. Imam Malik mengatakan batasnya seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Imam Syafii menyatakan batasnya seluruh tubuh kecuali yang tampak ketika memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan Imam Ahmad menyatakan seluruh tubuh kecuali wajahnya (Purqon, 2023). Kemudian dalam penelitian M. Nur menyatakan bahwa perbedaan penafsiran mengenai ayat tersebut, membedakan pula batasan mana aurat yang ditutup ketika memakai hijab. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa batas aurat wanita seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, batas aurat ketika memakai hijab bahwa seluruh tubuhnya harus tertutup dengan menyisakan bagian mata sebelah kiri. Kemudian, pendapat al-Qurthubi juga tidak berbeda jauh bahwa seluruh bagian tubuh wanita termasuk wajah harus ditutup, selebihnya terdapat variasi apakah bagian wajah tertutup semua atau dibiarkan terbuka sebagian, atau satu bagian mata saja (Ramadhan, 2025).

Dalam perkembangannya, hijab terdapat jenis-jenisnya berdasarkan bagian tubuh yang ditutup seperti jilbab/ hijab, *khimar*, *niqab*, dan *burqa*. Hijab merupakan pakaian luar wanita yang menutupi seluruh tubuh, namun wajah, telapak tangan serta pergelangan masih terlihat. *Khimar*, yakni penutup kepala yang dapat dikalungkan di leher dan dapat menutupi bagian dada. Kemudian, ada yang disebut *niqab* atau sering dijumpai dengan sebutan cadar, yang merupakan kain terpisah dari hijab untuk menutupi wajah sehingga yang terlihat hanyalah mata. Selanjutnya, *burqa* yaitu jenis hijab yang menutupi seluruh tubuh dari kepala hingga kaki, kemudian di bagian matanya tetap tertutup namun menggunakan kain tipis agar bisa tetap melihat (Rahmawati et al., 2024).

Mengenai hukum memakai *niqab* atau cadar, para ulama madzhab terdapat perbedaan. Imam Hanafi menyatakan wanita yang masih muda disarankan untuk memakai cadar untuk menghindari fitnah. Imam Malik menyatakan makruh memakai cadar di dalam maupun di luar sholat karena termasuk tindakan berlebihan. Sedangkan Imam Syafii terdapat dua pendapat, yang pertama wanita wajib memakai cadar. Pendapat kedua bahwa wanita sunnah memakai cadar, serta pendapat ketiga *khilaful aula* yakni yang paling utama tidak bercadar (Purqon, 2023).

Sebenarnya mengenai penggunaan cadar atau tidak, serta bagaimana jenis hijab yang akan dipakai tergantung dengan setiap pribadi masing-masing. Karena setiap Muslimah memiliki dasar keyakinan dan kehendaknya sendiri, terlebih saat ini peran perempuan yang semakin beragam karena adanya perubahan sosial, perubahan media, serta budaya yang semakin kompleks. Malcolm Bernard berpendapat sebagaimana dikutip oleh Faisal bahwa pakaian adalah sesuatu yang menggambarkan mengenai jati diri seseorang. Apa yang seseorang pakai akan menggambarkan bagaimana karakter seseorang. Sekalipun ia tidak peduli, itu juga menunjukkan makna bagi lingkungan sekitarnya (Haris, 2021: 3).

Perkembangan Hijab dari Masa ke Masa

Penggunaan hijab memang tidak bisa dipisahkan sebagai bentuk penggambaran identitas keagamaan seseorang. Namun, dengan perkembangan masa dalam dimensi sosial dan agama, hijab menjadi sebuah *fashion* dan *trend mode* dengan corak dan modelnya yang beragam. Hampir seluruh muslimah mengetahui bahwa menggunakan hijab merupakan sebagai salah satu cara menutup aurat yang diperintahkan dalam Islam. Di samping itu, hijab juga menunjukkan adanya suatu kebaikan, kesopanan, dan suatu bentuk ketaatan seorang Muslimah. Hijab juga sebagai suatu bentuk kebudayaan, pada dasarnya Islam tidak menerapkan aturan khusus atau corak mengenai hijab, semuanya bergantung kepada pemakainya dan berubah-ubah seiring berkembangnya zaman (Haris, 2021: 9).

Perkembangan hijab sendiri sebenarnya telah terbentuk dalam zaman sebelum Islam. Nasaruddin Umar mengutip pendapat seorang antropolog Epstein bahwa hijab sudah dikenal sebelum adanya agama samawi, sebagai pakaian tertutup yang menutupi kepala dalam Code Bilalama sekitar 3000 SM, Code Hammurabi sekitar 2000 SM, dan Code Assyria sekitar 1500 SM, di mana sebagian perempuan terhormat harus menggunakan penutup kepala. Bahkan penggunaan hijab bukan hanya dipakai dalam ajaran Islam saja. Sebut saja dalam kitab Taurat ditemukan hal yang semakna dengan hijab yakni *tif'eret* yang dipakai oleh tokoh agama Yahudi dalam kesehariannya, khususnya dalam kegiatan keagamaan. Dalam Kitab Injil disebutkan *zammah*, *re'alah*, *zaif* dan *mitpahat*, yang semakna dengan hijab atau penutup kepala yang biasanya dipakai oleh para biarawati. Demikian pula dengan tradisi umat Hindu dan Budha, mereka mengenakan pakaian panjang dan menutupi seluruh tubuh. Dan jika dilihat pada zaman Jahiliyah, hijab hanya dipakai oleh para perempuan merdeka dan sekedar menutupi sebagian rambut, di mana bagian leher masih terbuka karena pada masa itu mereka masih ingin menonjolkan perhiasan yang mereka pakai. Sehingga dahulu, orang yang memakai hijab cenderung termasuk kalangan atas. Dengan beberapa bukti inilah membuktikan bahwa hijab merupakan sebuah peradaban dan budaya yang bukan hanya dimiliki oleh agama Islam saja. Jika memang di masa kini telah terjadi perbedaan, hal tersebut karena arus globalisasi di mana peran perempuan juga semakin kompleks (Haris, 2021: 10).

Penggunaan hijab pada era saat ini bukan hanya menunjukkan kemusliman seseorang, melainkan sebagai seorang masyarakat modern yang taat beragama. Ajaran mengenai hijab memiliki aturan-aturan seperti tidak boleh tipis, transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian orang kafir, serta tidak menyerupai laki-laki. Namun seiring perkembangan zaman, kini hijab tidak bisa lepas dari trend modernitas pada masyarakat. Sehingga banyak pengguna hijab yang bisa dikatakan hanya mengikuti trend, seperti fenomena 'jilboobs' yakni menggunakan hijab namun dengan pakaian yang ketat. Banyak pengguna hijab yang tidak memperhatikan pakaian yang dipakainya, asalkan mengikuti trend serta tidak membatasi gerakannya dengan lelaki yang bukan mahramnya. Dari sinilah penggunaan hijab saat ini bukan semata-mata sebagai pedoman keagamaan melainkan hanya sebagai *trend mode* (Rahmawati, 2024). Bahkan dalam penelitian Mila Sastia, ia menyebutkan bahwa para remaja yang menamai diri mereka dengan 'kpopers' menggunakan hijabnya dengan model korean *hijab style* dengan kesadaran bahwa mereka adalah seseorang yang tetap sadar dengan batasan-batasannya sebagai seorang Muslimah dengan menutup aurat (Mila, 2023).

Di Indonesia sendiri sejarah hijab menunjukkan bahwa dahulu hijab belum setrend seperti saat ini dan lebih banyak dipakai pada saat tertentu atau hari raya keislaman. Masuknya hijab di Indonesia diperkirakan pada abad ke-13, di mana dipakai lebih banyak oleh kalangan elit dan bangsawan. Penggunaan hijab pada masa orde lama (1945-1966) banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik, bahkan wanita yang memakai hijab pada

saat itu bukan hanya sekedar pakaian menutup aurat melainkan sebagai alat untuk menunjukkan identitas dan keyakinan yang dianutnya. Karena tak jarang wanita yang memakai hijab pada saat itu menunjukkan kedudukannya dalam masyarakat serta nilai nilai agama, budaya, sosial, serta keadaan ekonomi seseorang.

Kemudian, pada saat zaman orde baru (1966-1998) penggunaan hijab dilarang di Indonesia karena dianggap simbol keagamaan tertentu akan menghalangi pembangunan nasional, serta adanya kekhawatiran adanya simbol atau aliran politik tertentu. Pada saat itu, hijab seakan menjadi sebuah simbol perlawanan dan yang memakainya dianggap melawan rezim orde baru. Oleh karenanya, banyak gerakan dakwah yang akhirnya menyuarakan untuk kebebasan berhijab seperti LMD Masjid Salman ITB yang membentuk SII (Studi Islam Intensif), TOT (Training of Trainer), PII (Pelajar Islam Indonesia), DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), serta Muhammadiyah. Kemudian berlanjut pada era reformasi tahun 1998, di mana kondisi sudah banyak berubah yang akhirnya memberikan kebebasan untuk berhijab. Hijab pun mulai berkembang di masyarakat dan bukan lagi hanya sebatas simbol keagamaan, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup, identitas, modernitas, dan kelas sosial tertentu (Munawaroh, 2024).

Berdasarkan data tahun 2020, jumlah pengguna hijab di Indonesia sekitar 20 juta pengguna hijab dengan populasi muslim sebanyak 229 juta jiwa (Novianti, 2021). Dan pada tahun 2024, trend hijab mengalami peningkatan sekitar 25 juta atau lebih pengguna hijab di Indonesia (Arsj, 2022). Hal ini terjadi karena hijab sudah semakin berkembang dan menjadi sebuah trend. Dahulu hijab hanya sekedar penutup kepala biasa, kini berubah menjadi beragam bentuk dan *stylish* sesuai dengan keinginan masing-masing ingin memilih model yang seperti apa. Banyaknya model dan gaya yang dipadukan dengan hijab, menunjukkan bahwa hijab bukan lagi soal agama melainkan gaya hidup baru bagi wanita. Media sosial juga memiliki peranan yang sangat besar dalam mempromosikan berbagai bentuk hijab, salah satunya adalah Instagram.

Instagram kini sebuah alat yang dijadikan cara untuk mempromosikan berbagai bentuk hijab. Mulai dari model, merek, harga, kualitas, jenis hijabnya, pemakaiannya, hingga model-model yang diperagakan dengan hijab dan model fashion yang ditawarkan. Beragam *brand* hijab kini memanfaatkan kepopuleran selebgram, influencer, serta artis untuk memamerkan beragam model hijab yang dipakainya. Hal ini akan berpengaruh dan menarik minat kepada setiap pengikutnya yang ada di Instagram sehingga akan meningkatkan konsumen. Trend hijab yang ada di Instagram ini menunjukkan bahwa hijab sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dengan selalu mengikuti trend hijab yang sedang populer. Karenanya, hijab sangat menunjukkan status sosial di mana mereka akan menggunakan hijab sesuai dengan lingkungan tempatnya berada, dengan tampil modis dan *fashionable* sehingga tidak terkesan ketinggalan zaman (Khadijah dan Kamilah, 2024).

Peranan media sosial tersebut memang sangat berdampak positif bagi perkembangan pakaian muslimah sehingga banyak orang yang akhirnya berminat untuk menggunakan hijab. Namun, di sisi lain model-model hijab ini dapat menimbulkan dampak penggunaan hijab di luar batas aturan Islam dan cenderung bercampur dengan budaya pop dan Barat. Di mana model hijab yang ditawarkan dimodifikasikan dengan pakaian yang terlalu ketat atau hijab yang terkesan pendek yang menunjukkan lekuk tubuh. Itulah sebabnya bagi setiap Muslimah hendaknya dapat berhijab sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman walaupun dimodifikasi dengan model yang kekinian. Dan perlunya menyadari tujuan utama dan makna dari hijab itu sendiri sehingga dapat dengan tepat menyelaraskan unsur keislaman dan *trend fashion* (Nasyah dkk., 2024).

Hijab dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan di Sekolah

Penggunaan hijab tidak akan bisa lepas dari hubungannya dengan pendidikan. Karena perintah pemakaian hijab sendiri termasuk dalam ranah pendidikan agama, di mana setiap Muslimah dituntut untuk menutup dan menjaga auratnya. Oleh karenanya, kini sekolah-sekolah yang memang beridentitaskan Islam akan menyelaraskan seragamnya dengan hijab. Dan bagi sekolah-sekolah umum, mereka tidak menerapkan aturan khusus dalam berhijab, namun kepala sekolah sebagai penyelenggara administrasi sekolah memiliki peranan untuk menghimbau dan memberikan keteladanan bagi siswi muslim untuk menggunakan hijab tanpa adanya paksaan (Husna dkk, 2023).

Penerapan penggunaan hijab di sekolah memang masih banyak yang menimbulkan kontroversi khususnya bagi sekolah negeri, di mana banyaknya perbedaan dan identitas keagamaan masing-masing siswa. Seperti yang disebutkan pada pendahuluan, beberapa sekolah menerapkan aturan berhijab bagi seluruh siswa. Hal ini jelas melanggar hak setiap pelajar, di mana setiap pelajar memiliki kebebasan untuk mengikuti agama yang dianutnya, serta melanggar nilai-nilai toleransi di mana bangsa kita adalah bangsa yang kaya dengan perbedaan. Tentu saja pemaksaan hijab ini dapat berpengaruh kepada psikologis dan memberikan tekanan kepada anak, baik dalam lingkungan pembelajaran maupun lingkungan sosialnya. Oleh karenanya, sekolah hendaknya lebih bijak dalam menerapkan seragam dan aturan berpakaian sehingga dapat mengakomodasi seluruh keragaman agama, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua kalangan tanpa memandang keyakinan yang diikutinya (Sapto dkk., 2024).

Problematika penggunaan hijab di lingkungan pendidikan memang masih menjadi permasalahan. Bahkan pada era orde baru penggunaan hijab di sekolah sempat dilarang. Akhir tahun 1970-an hubungan antara pemerintah dan umat Islam dapat dikatakan memanas. Bahkan penggunaan hijab secara umum dilarang karena dianggap akan menghalangi pembangunan nasional sebab khas dengan simbol keagamaan tertentu. Penggunaan hijab di sekolah saat itu pun juga dilarang, bersamaan dengan penghapusan libur selama Ramadhan. Saat itu, Daoed Joesoef sebagai Mendikbud yang terkenal penganut sekularisme Perancis menyatakan bahwa memakai hijab termasuk pelanggaran terhadap disiplin sekolah. Bahkan para guru pada saat itu tak jarang tidak memberikan pelajaran kepada siswi yang memakai hijab. Mereka menilai unsur agama bisa mengancam stabilitas politik sehingga dunia pendidikan tidak boleh disatukan dengan politik maupun agama. Para tokoh agama saat itupun ikut menentang, serta penolakan umat Islam juga terjadi di berbagai daerah. Hingga akhirnya pelarangan hijab pun dihapus dan dijadikan sebagai pakaian alternatif di sekolah (Zaeni, 2024).

Walaupun hingga kini telah diatur mengenai kebebasan memakai hijab di lingkungan sekolah, masih terjadi beberapa permasalahan. Bukan hanya soal memakai hijab atau tidak, mengenai model hijab yang dikenakan juga terkadang menjadi perbincangan dan hal sensitif. Seperti fenomena penggunaan cadar atau *niqab* di lingkungan perguruan tinggi. Muslimah yang memakai cadar seringkali mendapat perlakuan diskriminatif dan pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya. Bahkan di beberapa perguruan tinggi memberikan aturan larangan untuk memakai cadar karena dianggap menghambat proses komunikasi. Mulai dari mempertanyakan pakaian yang mereka pakai, aliran Islam yang dianutnya, hingga dihubungkan dengan terorisme. Sehingga mereka sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya dikarenakan pandangan negatif telah melekat begitu saja, yang akhirnya para pemakai cadar terkesan menutup diri. Padahal mereka juga berusaha untuk tetap berinteraksi dengan normal dan melakukan pendekatan diri dengan lingkungan sekitarnya. Maka hendaknya bagi para pengguna cadar agar tetap bersabar, saling terbuka dengan lingkungan

sekitar, dan mencoba untuk lebih aktif dalam berkomunikasi (Alim dan Azani, 2024).

Penggunaan hijab sangat erat hubungannya dengan pendidikan karakter dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter, religiusitas, dan akhlak. Seseorang yang memakai hijab akan merasa lebih percaya diri. Selain itu, dengan menggunakan hijab memuat nilai-nilai positif yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter. *Pertama*, mengenai interaksinya dengan lingkungan sosial, hijab memiliki pengaruh bahwa seseorang menunjukkan ketaatan agama seseorang sehingga akan lebih dihormati dan dihargai oleh orang lain, yang akhirnya dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

Kedua, dengan berhijab seseorang akan lebih percaya diri dikarenakan penampilannya akan terlihat lebih rapi, nyaman, aman, serta menunjukkan sebuah identitasnya sebagai seorang muslimah yang taat. *Ketiga*, secara otomatis jika berhijab seseorang akan dengan sadar ikut berpengaruh kepada perilakunya, seperti membentuk karakter religius, sopan, rendah hati, lebih menjaga perilaku dan batasan, sehingga dirinya juga ikut merasa dihargai (Istikomah dan Mauizhatul, 2024). Bahkan, dalam penelitian membuktikan bahwa beberapa siswi non-muslim bersedia memakai hijab baik di sekolah maupun di luar sekolah dikarenakan lebih merasa aman dan merasa malu jika tidak menutupi auratnya. Bahkan baru-baru ini seorang guru non-muslim memakai hijab ketika akan melakukan perjalanan karena dirasa lebih aman (Oviensy dan Azmiya, 2023).

Selain itu, dengan hijab dapat juga meningkatkan kreativitas. Banyak sekali di media sosial berbagai model hijab serta cara memakainya. Melalui hal tersebut, sangat mendorong agar menjadi Muslimah yang kreatif. Bahkan dapat membentuk jiwa enterpreurnya, di mana hijab dijadikan sebagai ladang bisnis. Bukan hanya untuk dijual kembali melainkan sebagai jasa pemakaian menjadi sesuatu yang akan menarik konsumen. Seperti dalam penelitian Rohmah, para siswa SMA diberikan pelatihan dalam penataan hijab sehingga dapat mengasah kreatifitas dan keterampilannya (Nia dkk., 2025).

Secara menyeluruh penggunaan hijab di lingkungan pendidikan termasuk sekolah memang memiliki pengaruh yang kompleks, di satu sisi dapat memperkuat karakter dan nilai-nilai religiusnya, namun di sisi yang lain jika peraturan yang dibuat terlalu keras dapat menimbulkan berbagai kontroversi mengenai kebebasan individu dan keberagaman. Oleh karenanya bagi setiap lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan pendekatan yang inklusif dan menghargai perbedaan dalam menerapkan terkait hijab.

KESIMPULAN

Hijab memang tak lekang oleh waktu, semakin berkembang, semakin banyak penggunanya, serta semakin menunjukkan citra dari Islam itu sendiri. Bahwa di zaman yang semakin modern, hijab justru mengikuti perkembangan zaman dan semakin eksis bagi semua kalangan. Eksistensi hijab dari masa ke masa menunjukkan bahwa Islam agama yang akan terus mengikuti dinamika sosial dan budaya. Walaupun dari model hijab hingga batasan yang ditutup masih menjadi perdebatan, namun hijab masih bisa diterima oleh semua kalangan, namun itulah keragaman. Kita hanya perlu menghargai dan menghormati apa yang seseorang yakini. Hijab memiliki hubungan yang kompleks bagi dunia pendidikan. Meskipun masih banyak beragam kontroversi mengenai penggunaan hijab di sekolah, hal itu masih perlu menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh lembaga pendidikan bahwa seharusnya dunia akademis memperhatikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Hijab juga sebagai bentuk membangun pendidikan karakter, dengan memakai hijab bukan hanya sekedar mematuhi perintah agama atau mengikuti trend, melainkan membentuk karakter religius, percaya diri, sopan, saling menghormati, rendah hati, menjaga batasan dan mendorong untuk memiliki akhlak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. Azizil and M. Zakki Azani. (2024). “Exploring Discrimination in Education: A Phenomenological Study of Niqab Restrictions in Higher Education”, *JIE: Journal of Islamic Education* 9(2): 449-472. DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.406>
- Ardanarewari, Indira. *Pemaksaan Memakai Jilbab Saat Ini dan Pelarangan pada Era Orde Baru*, 2021. <https://tirto.id/pemaksaan-memakai-jilbab-saat-ini-dan-pelarangan-pada-era-orde-baru-f9Kb>. Diakses tanggal 3 Januari 2025.
- Arsj, Febri R. (2022). “Analisis Maraknya Hijab Buttonscarves”, *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan* 5(2): 64-72. Doi: <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v5i2.1292>
- Ath-Tharifi, Syaikh Abdul Aziz bin Marzuq. *Hijab: Mahkota Muslimah antara Syariat dan Fitrah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Ath-Thariq, Shinta dkk., “Hijab Syar’i dalam Perspektif Tafsir Nusantara”, *Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir dan Hadis di Nusantara*, Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2021.
- Bisri, Adib dan Munawir AF., *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- D., Mila S., *Korean Hijab Style sebagai Identitas Diri Remaja Muslimah di Komunitas Ikonik Yogyakarta dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Feizollah, Ali, et al., (2024). “Unveiling The Global Hijab Discourse on Instagram: A Multilayered Analysis of Narratives, Communities, and Sentiments”, *Journal of Arab & Muslim Media*. DOI: https://doi.org/10.1386/jammr_00085_1
- H., Johanna Novianti, *Indonesia Menuju Pusat Fashion Dunia*, 2021. <https://bumninc.com/indonesia-menuju-pusat-fashion-muslim-dunia/>. Diakses pada 30 Januari 2025
- Harahap, Salma Sahari, dkk. (2023). “Penggunaan Jilbab: Pandangan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral di Indonesia dalam Bingkai Media”, *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 1(2): 120-142. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol>
- Haris, Mohammad Faisal, *Implikasi Penggunaan Jilbab*, Indramayu: Adanu Abimata, 2021.
- Istikomah, Rohmah dan A. Mauizhatul H. (2024). “Peran Hijab dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Perempuan Muslimah”, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2): 105-119. DOI: <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.3050>
- K., Nia, Dewi L., A. Puspitorini, dkk. (2025). “Pelatihan Penataan Hijab Pengantin Muslim Modern untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha pada Siswa Double Track di SMA Progresif Bumi Shalawat”, *JURPIKAT: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6(1): 457-465. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2208>
- KBBI Online. Diakses pada 17 Januari 2025. <https://kbbi.web.id/hijab>
- Khadijah, Siti, dan Wafa Kamilah. (2024). “The Commodification of The Hijab in Generation Z on Instagram”, *Linkage: Journal of Communication and Popular Culture* 1(1): 1–14. Retrieved from <https://journal-iasssf.com/index.php/Linkage/article/view/720>
- Mostafa, Mohamed M. and Alshaimaa Bahgat Alanadoly. (2023). “Profiling and Clustering the Global Market for Hijabista: a Twitter Text Analytics Approach”, *International Journal of Information Technology*. DOI:10.1007/s41870-023-01616-w
- Muhlasol, Farid, *Konsep Hijab dalam Al-Qur’an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab dalam Al-Qur’an)*, Pasuruan: Basya Media Utama, 2022.
- Munawaroh, Siti, dkk. (2024). “Perubahan Hijab: Refleksi Identitas Wanita dari Zaman Orde

- Baru hingga Era Reformasi”, *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*, 11(1): 1-14. DOI: <https://doi.org/10.32678/jsga.v11i01.10732>
- N., Yulia, Siti Gomo A., Miftahul K.A. (2022). “Hijab: Antara Tren dan Syariat di Era Kontemporer”, *Indonesian Journal of Sosial Science Review* 1(1): 11-20. DOI: <https://doi.org/10.21831/jis.v2i1.4>
- Nasyah, R., D. Ananda W, Akbar. (2024). “Hijab Trend: Combining Religious Values and Modern Fashion”, *Journal Keberlanjutan Multidisiplin ASEAN* 1(5): 304-312. <https://journal.ypidathu.or.id/index.php/multidisciplinary/article/view/1557/1260>
- Nobisa, Y. Nikmad. (2021). “Penggunaan Hijab dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi MAN Kupang”, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 6(2): 38-45. <https://doi.org/10.59098/jipend.v6i2.524>
- Oviensy, V., Luqyana Azmiya P. (2023). “Non-Muslim Hijabi: Praktik Penggunaan Hijab oleh Siswa Non-Muslim di Sekolah”, *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 15(2): 152-167. DOI: <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8092>
- Pratiwi, Alya Intan, dkk. (2023). “Problematisasi Kewajiban Penggunaan Jilbab Bagi Siswi di Sekolah Negeri”, *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities* 1(2): 131-145. Retrieved from <https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra/article/view/65>
- Purqon, Arip. (2023). “Batasan Aurat Perempuan dalam Fikih Klasik dan Kontemporer”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9(3): 1046-1061. DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.542
- Rahman, Abdul, et al. (2024). “Challenging The Interpretation of The Verse on Hijab by M. Quraish Shihab: A Critical Analysis Review”, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3(2): 192-215. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.4046>
- Rahmawati, Erma, et al. (2024). “The Phenomenon of The Hijab Wrapping Tightly in the Qur’an Sunnah Review and Its Comparison with the Veil and Burqa”, *Bulletin of Islamic Research* 2(1): 93-112. DOI:10.69526/bir.v2i1.24
- Ramadhan, M. N. Gema, dkk. (2025). “Kajian Azbabun Nuzul Ayat Tentang Menutup Aurat/Cadar/Jilbab (Studi Surah Al-Ahzab Ayat 59)”, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8(1): 1-10. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1349>
- Rosmita, et al. (2023). “The Existence of Hijab as A Means of Protection of Muslimah Women Perspective of Maqashid Syariah”, *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum* 4(1): 22-39. DOI: <https://doi.org/10.36701/bustanul.v4i1.882>
- Safira, Fatya D., dkk. (2023). “Dampak Westernisasi Budaya Asing terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam”, *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan* 29(1): 34-54. DOI: <https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i1.100>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. 5, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Yayuh Khufibasyaris. (2024). “Tren Fesyen Hijab Tiktok yang Memotivasi Cara Berpakaian Islami”, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)* 4(1): 17-24. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3742>
- Zulfikar, Fahri, *Buntut Kasus Pemaksaan Hijab, SMAN Banguntapan Bakal Kena Sanksi*, 2022. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6229201/buntut-kasus-pemaksaan-hijab-sman-1-banguntapan-bakal-kena-sanksi>. Diakses tanggal 3 Januari 2025.
- Zulfikar, Fahri, *Kasus Pemaksaan Jilbab di Sekolah Sragen, KPAI Kecam Oknum Guru*, 2022. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6404677/kasus-pemaksaan-jilbab-di-sekolah-sragen-kpai-kecam-oknum-guru>. Diakses tanggal 3 Januari 2025